

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kosmetik berasal dari bahasa Yunani (*kosmetikē tekhnē*), yang berarti "teknik berbusana dan berhias", dari (*kosmētikos*), "terampil dalam menata atau menata" menurut George Liddell Henry, dkk yang dikutip oleh (Ben-noun, 2016), dan makna keserasian, keteraturan dan ketenangan, dan dari (*kosmos*), yang berarti "keteraturan" dan "ornamen". Kosmetik menurut peraturan Menteri Kesehatan 1175/MENKES/PER/VIII/2010, tentang Izin Produksi Kosmetika, kosmetika adalah bahan atau sediaan yang dimaksudkan untuk digunakan pada bagian luar tubuh manusia (epidermis, rambut, kuku, bibir dan organ genital bagian luar) atau gigi dan membran mukosa mulut terutama untuk membersihkan, mewangikan, mengubah penampilan dan atau memperbaiki bau badan atau melindungi atau memelihara tubuh pada kondisi baik (Ramani dkk., 2021).

Blush on adalah sediaan kosmetik yang biasanya digunakan untuk mewarnai pipi. Penggunaan *blush on* diharapkan dapat memberikan sentuhan artistik yang dapat memberikan efek segar pada wajah yang dipoleskan kosmetik. Penggunaan *blush on* bertujuan untuk mengoreksi wajah sehingga wajah tampak lebih cantik, lebih segar dan berdimensi.. *Blush on* memiliki beberapa bentuk konsistensi yaitu cair, cream,

padat/cake dan powder/bubuk. Varian warna *blush on* sangat bervariasi, misalnya merah, jingga, pink dan juga kecokelatan. *Blush on* yang mengandung pigmen kadar rendah digunakan sebagai pelembut warna atau pencampur untuk memperoleh efek yang menyolok menurut Ditjen POM yang dikutip oleh (Fahdi dkk., 2021).

Menurut Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) mengatakan pihaknya telah menemukan 30 jenis kosmetik yang mengandung bahan berbahaya sejak tahun 2014 hingga 2015 terdapat 9817 dan setiap tahunnya jumlah tersebut semakin bertambah. Kandungan bahan pewarna sintetis dalam produk-produk kosmetik sangat berbahaya bagi kesehatan kulit. Bahaya yang ditimbulkan beragam seperti jerawat, flek hitam, dan iritasi.

Zat berbahaya dengan konsentrasi yang tinggi juga dapat menyebabkan iritasi pada kulit dan dapat mengakibatkan kanker kulit. Penyalahgunaan pewarna kimia didalam sediaan *blush on* ini sangat mengkhawatirkan, sehingga dibutuhkan suatu produk *blush on* yang aman. Penggunaan bahan pewarna untuk *blush on* dapat menggunakan bahan dari alam yang digunakan dalam bidang formulasi kosmetik menurut Astaty yang dikutip oleh (Fahdi dkk., 2021).

Negara Indonesia mempunyai sumber kekayaan alam yang sangat melimpah untuk dimanfaatkan dan berguna bagi kehidupan manusia, jika digali lebih dalam lagi maka masih banyak manfaat-manfaat yang ada di dalamnya, salah satu contoh manfaat dari daun jati (*Tectona grandis L.f.*). Daun jati (*Tectona grandis L.f.*) menjadi salah satu yang

dapat dijadikan sebagai pewarna alami. Tanaman jati (*Tectona grandis L.f.*) terdapat banyak mengandung manfaat bagi kesehatan. Daun jati (*Tectona grandis L.f.*) kaya akan pigmen warna antosianin dan mengandung antioksidan tinggi. Daun jati (*Tectona grandis L.f.*) termasuk tanaman dalam famili *Verbenaceae* yang biasa dijadikan sebagai pewarna alami karena mengandung pigmen antosianin menurut Atid KK yang dikutip oleh (Khasanah dkk., 2014).

Antosianin adalah salah satu pewarna yang penting dan tersebar luas dalam tubuh. Antosianin adalah tergolong pigmen yang disebut flavonoid yang pada umumnya larut dalam air dan inti dasarnya dari flavonoid ialah inti flavan, yang terdiri atas dua cincin *aromatic* yang dihubungkan oleh tiga karbon. Antosianin memiliki pigmen yang berwarna kuat dan larut dalam air, pigmen ini menghasilkan berbagai warna merah dan turunannya yaitu warna merah jambu, oranye, merah senduduk, merah marak, merah, ungu, hitam dan biru dalam daun, bunga, buah, pada tumbuhan tingkat tinggi. Antioksidan merupakan zat yang dapat melawan pengaruh bahaya dari radikal bebas (Priska dkk., 2018).

Sebelumnya penelitian ini dilakukan oleh (Khasanah dkk., 2014) menyatakan bahwa ekstrak daun jati terdapat kandungan antosianin yang digunakan sebagai pewarna alami. Terdapat penurunan total antosianin daun jati yang dipengaruhi adanya perlakuan suhu. Pada 100°C – 121°C mengalami penurunan antosianin, sehingga hilangnya warna merah dan meningkatnya warna coklat sebagai hasil dari

degradasi dan polimerasi pigmen. Sebelumnya sudah terdapat penelitian terhadap daun jati sebagai pewarna pada pembuatan kutek kuku dan lipstik. Berdasarkan penelitian sebelumnya, membuat peneliti ingin melanjutkan penelitian tentang formulasi dan uji evaluasi fisik sediaan *blush on* dari ekstrak daun jati sebagai zat pewarna.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah ekstrak daun jati (*Tectona grandis L.f.*) memiliki manfaat sebagai pewarna alami pada pembuatan sediaan *blush on compact powder* ?
2. Bagaimana pengaruh masing – masing konsentrasi ekstrak daun jati (*Tectona grandis L.f.*) terhadap evaluasi fisik sediaan *blush on* ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui apakah ekstrak daun jati (*Tectona grandis L.f.*) yang diformulasikan dalam bentuk sediaan *blush on* dapat memenuhi evaluasi fisik *blush on* dan dapat digunakan sebagai pengganti pewarna sintesis.

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk mengetahui ekstrak daun jati (*Tectona grandis L.f.*) ke sediaan *blush on* memenuhi evaluasi fisik, antara lain organoleptis, uji pH, daya lekat, homogenitas, dan uji kesukaan dari *blush on* ekstrak daun jati (*Tectona grandis L.f.*).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan serta memberikan pengalaman dan pengetahuan yang lebih mendalam terutama pada pembuatan *blush on* dari ekstrak daun jati (*Tectona grandis L.f.*).

1.4.2 Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan bisa sebagai panduan dalam bidang farmasi pada ilmu farmasetika pada formulasi pembuatan sediaan *blush on*.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Penelitian ini sebagai saran informasi untuk masyarakat dalam memanfaatkan bahan alam sebagai kosmetik maupun pewarna alami.